



Optimalisasi *Human Intelligence* (HUMINT) guna Mewujudkan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta di Wilayah Pesisir Provinsi Riau dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional

Irwan^{*1}, Niko Oktorina², Rudy Sokabla³, Rizal Musa Karim⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: boogeyman2011.56@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-03	<p>The coastal area of Riau Province occupies a strategic position within Indonesia's maritime defense system because it directly faces the Malacca Strait, a zone marked by intense mobility and persistent security vulnerabilities. This study aims to analyze the optimization of Human Intelligence in the coastal area of Riau Province in supporting the Universal People's Defense and Security System to strengthen national resilience. The study employed a descriptive qualitative approach using primary data obtained through in-depth interviews with the Assistant for Intelligence to the Chief of Naval Staff, the Assistant for Intelligence of Fleet Command, the Head of Division III of Naval Intelligence Staff, and the Commander of Lanal Dumai, supported by field observation and document review. The findings show that coastal communities hold a strategic position as an early source of information due to their close proximity to the maritime space and their ability to detect changes in the field. However, the effectiveness of HUMINT has not been fully optimized because it is constrained by weak information coordination, uneven security literacy, complicated reporting mechanisms, and insufficient trust between security actors and local communities. This study concludes that optimizing HUMINT in Riau's coastal areas requires continuous community development, stronger trust building, simpler reporting systems, and interagency information integration so that coastal communities can function more effectively as part of maritime vigilance.</p>
Keywords: <i>Human Intelligence;</i> <i>Coastal Communities;</i> <i>Maritime Defense;</i> <i>Universal People's Defense and Security System;</i> <i>National Resilience.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-03	<p>Wilayah pesisir Provinsi Riau menempati posisi strategis dalam sistem pertahanan maritim Indonesia karena berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang sarat mobilitas dan kerawanan keamanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran Human Intelligence di wilayah pesisir Provinsi Riau dalam mendukung Sistem Pertahanan Rakyat Semesta guna meningkatkan ketahanan nasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Waasintel Kasal, Asintel Pangkoarmada RI, Paban III Sintelal, dan Pasintel Lanal Dumai, serta didukung oleh observasi lapangan dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki posisi strategis sebagai sumber informasi awal karena kedekatannya dengan ruang laut dan kemampuannya membaca perubahan situasi di lapangan. Namun, efektivitas HUMINT belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada lemahnya koordinasi informasi, belum meratanya literasi keamanan, belum sederhananya mekanisme pelaporan, dan belum kuatnya kepercayaan antara aparat dengan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi HUMINT di wilayah pesisir Riau memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, penguatan trust building, penyederhanaan sistem pelaporan, dan integrasi informasi antarlembaga agar masyarakat pesisir dapat berfungsi lebih efektif sebagai unsur kewaspadaan maritim.</p>
Kata kunci: <i>Human Intelligence;</i> <i>Masyarakat Pesisir;</i> <i>Pertahanan Maritim;</i> <i>Sishankamrata;</i> <i>Ketahanan Nasional.</i>	

I. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Provinsi Riau mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tata pertahanan maritim Indonesia. Kawasan ini berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang bukan hanya dikenal sebagai salah satu jalur pelayaran internasional paling sibuk tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan banyak kepentingan ekonomi politik dan keamanan

(Permal & Moorthy, 2025). Dalam kenyataan seperti itu pesisir Riau tidak dapat dilihat hanya sebagai wilayah tepi. Kawasan ini justru berada di garis depan karena setiap perubahan situasi di laut dapat membawa pengaruh langsung terhadap stabilitas wilayah dan kedaulatan negara (Asmara, 2020). Di ruang inilah negara berhadapan dengan lalu lintas yang padat mobilitas yang tinggi dan berbagai kemungkinan

ancaman yang datang dengan bentuk yang tidak selalu mudah dibaca.

Di tengah situasi tersebut masyarakat pesisir memiliki posisi yang sangat khas. Mereka hidup bersama laut menggantungkan kehidupan pada perairan dan berinteraksi setiap hari dengan ruang yang bagi sebagian besar orang hanya terlihat sebagai hamparan geografis (Yuliarta & Rahmat, 2021). Kedekatan itu membuat masyarakat pesisir memiliki kepekaan yang tidak dimiliki semua pihak. Mereka lebih cepat mengenali perubahan pola pergerakan di perairan lebih peka terhadap kehadiran orang asing yang tidak biasa dan lebih mudah menangkap gejala yang bagi orang luar mungkin tampak biasa saja. Karena itu masyarakat pesisir sesungguhnya bukan hanya unsur sosial yang berada di kawasan pantai melainkan juga dapat menjadi unsur awal yang menangkap tanda tanda ancaman sejak dini. Dalam konteks pertahanan keadaan ini memberi arti yang sangat besar karena informasi awal sering kali justru lahir dari mereka yang hidup paling dekat dengan ruang ancaman itu sendiri (Bachtiar & al., 2024).

Makna penting HUMINT muncul dari kenyataan bahwa ancaman di wilayah pesisir tidak lagi hadir secara sederhana. Ancaman bergerak melalui jalur yang senyap dan sulit dikenali seperti penyelundupan perlintasan ilegal perdagangan manusia infiltrasi pihak asing hingga aktivitas kejahatan lintas negara yang memanfaatkan garis pantai dan perairan yang sukar diawasi secara penuh. Situasi seperti ini tidak selalu dapat dijawab hanya dengan kehadiran patroli atau perangkat pengawasan formal karena banyak celah yang hanya dapat dipahami melalui pengetahuan lokal dan pengamatan langsung warga. Oleh sebab itu HUMINT menjadi penting bukan sekadar sebagai teknik pengumpulan informasi tetapi sebagai cara untuk menghidupkan kewaspadaan sosial menjadikan warga sebagai bagian dari sistem deteksi dini dan memperkuat hubungan antara aparat dengan masyarakat dalam membaca ancaman yang berkembang di wilayah pesisir (Piñon, 2025).

Dalam kerangka pertahanan nasional Indonesia gagasan tersebut sebenarnya sejalan dengan Sistem Pertahanan Rakyat Semesta yang menempatkan rakyat sebagai bagian penting dari daya dukung pertahanan negara. Di wilayah pesisir Riau makna itu menjadi sangat nyata karena masyarakat berada sangat dekat dengan titik titik rawan yang bersinggungan dengan

ancaman maritim. Keterlibatan masyarakat tidak cukup dipahami hanya sebagai dukungan moral tetapi perlu dibangun menjadi kapasitas yang nyata melalui kesadaran bela negara penguatan literasi keamanan dan pembinaan hubungan yang membuat warga percaya bahwa kehadiran mereka benar benar dibutuhkan (Fathurrohman & Supriyadi, 2024). Ketika kepercayaan itu tumbuh dan komunikasi berjalan baik maka informasi yang lahir dari masyarakat tidak lagi berhenti sebagai pengetahuan lokal melainkan berubah menjadi kekuatan yang membantu negara menjaga wilayahnya (Hartanta & al., 2023). Di sinilah penguatan HUMINT memperoleh tempat yang penting karena ia mempertemukan kepentingan intelijen pertahanan dengan realitas sosial masyarakat pesisir.

Akan tetapi potensi besar itu belum sepenuhnya berkembang menjadi kekuatan yang efektif. Koordinasi informasi antara aparat keamanan dan masyarakat pesisir masih belum berjalan secara optimal. Tingkat literasi keamanan juga belum merata sehingga tidak semua warga mampu mengenali ancaman dengan cara yang sama atau memahami bagaimana informasi yang mereka miliki seharusnya disampaikan (Bachtiar & al., 2024). Pada saat yang sama mekanisme pelaporan masih belum selalu sederhana belum sepenuhnya memberi rasa aman dan belum sepenuhnya membangun keyakinan bahwa laporan warga akan ditindaklanjuti dengan cepat dan tepat. Keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan juga ikut memengaruhi karena tekanan kebutuhan hidup sering kali membuat perhatian terhadap isu pertahanan tidak mudah tumbuh sebagai kesadaran sehari hari (Rizkiyani & al., 2024). Dalam keadaan seperti ini masyarakat memang mempunyai nilai strategis tetapi nilai strategis itu belum sepenuhnya terolah menjadi jaringan HUMINT yang kokoh peka dan berkelanjutan.

Persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya potensi masyarakat pesisir melainkan pada bagaimana potensi itu dibina diarahkan dan dihubungkan dengan kebutuhan pertahanan wilayah. Karena itu pembahasan dalam tulisan ini diarahkan pada upaya memahami bagaimana koordinasi informasi antara aparat keamanan dan masyarakat pesisir dapat diperkuat bagaimana pembinaan dapat menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas warga bagaimana efektivitas HUMINT dapat dinilai dalam mendeteksi dan menangkal ancaman modern

serta bagaimana kebijakan dan langkah nyata dapat dirumuskan agar masyarakat pesisir benar benar mendukung Sistem Pertahanan Rakyat Semesta di wilayah pesisir Riau. Arah pembahasan ini penting karena kekuatan pertahanan di kawasan maritim tidak hanya ditentukan oleh kehadiran alat dan personel negara tetapi juga oleh kemampuan negara membangun kesadaran sosial dan menjadikan rakyat sebagai bagian dari kewaspadaan nasional.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi peningkatan koordinasi informasi dan komunikasi antara aparat keamanan dengan masyarakat pesisir merumuskan model pembinaan yang mampu memperkuat kepercayaan dan loyalitas warga mengevaluasi efektivitas HUMINT dalam menghadapi ancaman asimetris serta menawarkan arah kebijakan dan langkah operasional yang dapat memperkuat implementasi HUMINT dalam mendukung pertahanan rakyat semesta. Dengan demikian tulisan ini diharapkan tidak hanya memberikan penjelasan akademik mengenai pentingnya HUMINT di wilayah pesisir tetapi juga menghadirkan pembacaan yang lebih tajam tentang bagaimana masyarakat pesisir dapat ditempatkan sebagai unsur pertahanan yang sadar terhubung dan memiliki arti nyata bagi ketahanan nasional di ruang maritim yang sangat strategis.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam dinamika strategi Human Intelligence di wilayah pesisir Provinsi Riau dalam mendukung Sistem Pertahanan Rakyat Semesta, terutama yang berkaitan dengan pola koordinasi informasi, pembinaan masyarakat, literasi keamanan, serta efektivitas deteksi dini terhadap ancaman maritim (Sugiyono, 2023). Unit analisis penelitian difokuskan pada strategi peningkatan HUMINT di masyarakat pesisir dengan melihat hubungan antara aparat keamanan dan warga nelayan dalam konteks pengawasan wilayah, pelaporan informasi, dan penguatan ketahanan wilayah pesisir. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan intelijen teritorial dan pembinaan

wilayah pesisir, yakni Asintel Pangkoarmada RI, Paban III Sintelal, Wadanpusintelal, Dansatlak Intelmar Pusintelal, dan Pasintel Lanal Dumai, serta didukung oleh pengamatan lapangan terhadap interaksi sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat pesisir. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan studi pustaka yang mencakup peraturan perundang-undangan, doktrin pertahanan, laporan resmi instansi terkait, artikel ilmiah, dan berbagai referensi yang relevan dengan ancaman asimetris, pertahanan maritim, serta pemberdayaan masyarakat dalam kerangka pertahanan negara.

Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara mendalam yang disusun untuk menggali informasi tentang pelaksanaan HUMINT, kendala yang dihadapi, pola komunikasi yang terbentuk, tingkat kepercayaan masyarakat, dan peluang penguatan strategi yang dapat dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, sedangkan pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk memastikan ketepatan serta konsistensi temuan (Miles et al., 2020). Untuk mendukung ketajaman analisis, data kualitatif diolah menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus sehingga tema-tema utama seperti trust building, literasi keamanan, loyalitas warga, efektivitas pelaporan, dan respons terhadap ancaman modern dapat dipetakan secara lebih sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan HUMINT di wilayah pesisir Provinsi Riau memiliki basis sosial yang cukup kuat karena masyarakat pesisir, khususnya nelayan, merupakan kelompok yang paling dekat dengan ruang laut dan paling awal mengetahui perubahan aktivitas di wilayahnya. Wawancara dengan Asintel Pangkoarmada RI menunjukkan bahwa kawasan pesisir Riau memiliki kerawanan tinggi terhadap ancaman maritim sehingga memerlukan sistem deteksi dini yang tidak hanya bertumpu pada sarana formal, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memberikan informasi awal. Pandangan ini diperkuat oleh Wakil Komandan Pusintelal yang menilai bahwa masyarakat pesisir dapat

memperluas jangkauan pengamatan aparat, terutama pada titik-titik rawan yang tidak selalu terpantau secara terus-menerus. Sementara itu, Pasintel Lanal Dumai menegaskan bahwa nelayan kerap menjadi pihak pertama yang mengetahui adanya kapal mencurigakan, aktivitas bongkar muat yang tidak lazim, dan pergerakan orang asing di kawasan pantai. Adapun Paban III Sintelal menekankan bahwa informasi dari masyarakat memiliki nilai strategis apabila dapat dikelola secara cepat, tepat, dan terukur dalam siklus intelijen teritorial. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir sesungguhnya telah berfungsi sebagai lapisan awal kewaspadaan maritim.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas HUMINT belum sepenuhnya optimal. Asintel Pangkoarmada RI menyoroti bahwa integrasi informasi dari tingkat lokal ke tingkat komando belum berjalan seragam sehingga informasi yang muncul di masyarakat belum selalu dapat segera diolah menjadi bahan deteksi dini yang operasional. Wadan Pusintelal menekankan bahwa tantangan utamanya terletak pada alur komunikasi yang belum selalu cepat, jelas, dan aman. Paban III Sintelal melihat perlunya standarisasi prosedur pelaporan agar informasi warga tidak berhenti sebagai laporan spontan, tetapi dapat diuji validitasnya dan diintegrasikan ke dalam sistem intelijen. Dari sisi lapangan, Pasintel Lanal Dumai menunjukkan bahwa hubungan aparat dengan masyarakat memang sudah terbentuk, tetapi belum merata pada seluruh wilayah pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kendala utama penguatan HUMINT bukan terletak pada tidak adanya potensi warga, melainkan pada belum kokohnya mekanisme yang menghubungkan potensi tersebut dengan sistem intelijen teritorial secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi keamanan dan kepercayaan masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan HUMINT. Para narasumber pada dasarnya sepakat bahwa tidak semua warga memiliki kemampuan yang sama dalam mengenali ancaman, menilai situasi, dan menyampaikan informasi secara tepat. Dalam praktiknya masih terdapat keraguan untuk melapor karena takut salah, takut terlibat lebih jauh, atau belum yakin bahwa informasi yang disampaikan akan ditindaklanjuti

dengan aman. Di samping itu, tekanan ekonomi masyarakat pesisir ikut mempengaruhi kesinambungan partisipasi warga karena kebutuhan hidup harian sering kali lebih mendesak daripada keterlibatan dalam agenda pertahanan. Oleh karena itu, penguatan HUMINT di wilayah pesisir Riau membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan, penguatan literasi keamanan, penyederhanaan jalur pelaporan, dan pendekatan sosial yang membangun rasa aman serta kepercayaan masyarakat kepada aparat.

B. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan HUMINT di wilayah pesisir Riau pada dasarnya bukan sekadar kebutuhan teknis intelijen tetapi merupakan kebutuhan strategis pertahanan yang lahir dari karakter ancaman maritim itu sendiri (Basnur et al., 2025). Wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka menghadirkan ruang yang sangat terbuka namun pada saat yang sama menyimpan banyak celah yang tidak selalu dapat dijangkau oleh pengawasan formal negara (Sutisna & Rofii, 2022). Karena itu ketika masyarakat pesisir ditempatkan sebagai bagian dari sistem deteksi dini maka sebenarnya yang sedang dibangun bukan hanya jaringan informasi melainkan bentuk operasional dari pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori keamanan nasional partisipatif yang menekankan bahwa keamanan negara tidak cukup disandarkan pada kekuatan militer inti tetapi memerlukan pendekatan kolaboratif melalui pemberdayaan masyarakat dan koordinasi informasi untuk menghadapi ancaman asimetris. Dalam konteks penelitian ini kolaborasi itu tampak dalam kebutuhan untuk menjadikan warga pesisir bukan sekadar objek pembinaan melainkan subjek yang aktif dalam membaca gejala ancaman dan menyampaikan informasi yang bernilai bagi pertahanan wilayah.

Masyarakat pesisir mampu menjadi pengamat awal terhadap aktivitas mencurigakan juga menguatkan gagasan bahwa keamanan maritim tidak dapat dibangun hanya dari atas. Pengetahuan lokal yang dimiliki warga lahir dari kedekatan mereka dengan ruang laut dan dari pengalaman sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pendekatan keamanan

nasional partisipatif menjadi relevan karena negara pada akhirnya membutuhkan kemauan warga untuk terlibat dan kemampuan institusi pertahanan untuk mengolah keterlibatan itu menjadi kapasitas yang nyata (Mustika et al., 2025). Namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut belum sepenuhnya stabil karena masih dihambat oleh disparitas literasi keamanan mekanisme pelaporan yang belum memadai dan belum meratanya koordinasi informasi. Artinya partisipasi masyarakat memang sudah ada tetapi belum seluruhnya terinstitusionalisasi dalam sistem yang tertata kuat. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada absennya potensi masyarakat melainkan pada belum optimalnya desain pengelolaan partisipasi itu sendiri.

Berdasarkan teori hubungan sipil militer maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan HUMINT sangat bergantung pada kualitas relasi antara aparat dan masyarakat. Proposal menempatkan teori Huntington dan Janowitz sebagai dua lensa penting untuk memahami kerja sama tersebut. Dari sisi Huntington persoalannya menyentuh profesionalisme aparat dalam mengelola ancaman dan menjaga kepentingan nasional. Dari sisi Janowitz persoalannya bergerak lebih dalam yaitu pada kemampuan militer untuk berintegrasi dengan nilai-nilai sosial masyarakat agar kerja sama menjadi efektif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa warga pesisir akan lebih terbuka ketika aparat hadir secara nyata dalam kehidupan sosial mereka dan ketika hubungan yang terbangun tidak berhenti pada relasi formal. Dalam hal ini loyalitas informan tidak tumbuh hanya karena ada ancaman tetapi karena ada rasa percaya rasa aman dan keyakinan bahwa negara hadir dalam bentuk yang dapat dirasakan. Ini menunjukkan bahwa penguatan HUMINT di pesisir Riau membutuhkan pola hubungan sipil militer yang tidak berjarak tidak terlalu administratif dan tidak semata bertumpu pada instruksi dari atas. Yang dibutuhkan justru kedekatan sosial yang memunculkan persepsi bersama tentang ancaman dan kepentingan bersama untuk menjaga wilayah.

Teori efektivitas intelijen teritorial memperlihatkan bahwa masalah utama terletak pada belum kokohnya siklus informasi dari warga ke aparat. Teori ini dalam proposal

dijelaskan sebagai kerangka untuk menilai kecepatan pelaporan efisiensi koordinasi dan standarisasi prosedur antara masyarakat dengan pos keamanan setempat. Temuan penelitian mengarah pada kenyataan bahwa informasi dari masyarakat memang muncul tetapi belum selalu mengalir melalui jalur yang cepat aman dan seragam. Ada laporan yang masih bersifat spontan ada persepsi ancaman yang belum sama ada pula keraguan warga karena takut salah atau takut mendapat tekanan dari pihak tertentu (Takdir, 2022). Ini berarti efektivitas HUMINT belum dapat diukur hanya dari banyaknya warga yang mengetahui situasi di lapangan tetapi juga dari seberapa jauh informasi itu dapat ditransformasikan menjadi bahan intelijen yang valid dan dapat ditindaklanjuti. Dalam pengertian ini pelaporan bukan sekadar tindakan komunikasi tetapi bagian dari mekanisme pertahanan yang memerlukan prosedur yang sederhana kejelasan kanal pelaporan perlindungan identitas dan respons cepat dari aparat. Ketika unsur-unsur ini belum sepenuhnya tersedia maka kemampuan HUMINT untuk membentuk daya cegah juga menjadi terbatas.

Teori modal sosial memberi penjelasan yang sangat kuat atas temuan mengenai trust building dan loyalitas warga. Proposal menegaskan bahwa efektivitas intelijen sangat bergantung pada kepercayaan antara pencari informasi dan penyedia informasi serta pada kekuatan jaringan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam hasil penelitian terlihat jelas bahwa kepercayaan menjadi inti dari seluruh proses penguatan HUMINT. Warga pesisir tidak akan mudah memberikan informasi sensitif apabila mereka tidak merasa aman dan tidak melihat adanya hubungan yang tulus dengan aparat. Begitu juga loyalitas tidak akan tumbuh hanya melalui seruan normatif tentang bela negara apabila kehidupan sosial ekonomi warga masih berada dalam tekanan yang kuat. Faktor ekonomi yang memengaruhi loyalitas warga sebagaimana sudah ditegaskan dalam abstrak proposal menunjukkan bahwa penguatan HUMINT harus dibaca juga sebagai persoalan sosial. Ketika negara ingin menjadikan masyarakat sebagai mata dan telinga pertahanan maka negara juga harus membangun penghargaan sosial pendampingan dan rasa memiliki agar keterlibatan warga tidak berhenti sebagai partisipasi

sesaat. Di titik ini modal sosial bekerja sebagai fondasi yang mengubah hubungan formal menjadi hubungan yang hidup dan menjadikan jaringan informasi rakyat sebagai force multiplier dalam pertahanan wilayah.

Ancaman modern membuat penguatan HUMINT tidak bisa lagi dijalankan dengan pola lama. Ancaman yang bersifat asimetris dan bergerak melalui jalur jalur kecil menuntut kesiapan warga untuk mengenali tanda tanda awal yang sering kali samar. Karena itu pembinaan tidak cukup hanya menjelaskan pentingnya pelaporan tetapi harus sampai pada pelatihan praktis tentang apa yang harus dicurigai bagaimana cara melapor dan bagaimana menjaga keamanan diri sendiri. Dalam konteks ini rekomendasi proposal tentang edukasi kesadaran bela negara pendampingan berkelanjutan pemanfaatan aplikasi pelaporan berbasis komunitas dan integrasi data antarlembaga menjadi sangat masuk akal. Rekomendasi tersebut bukan tambahan yang berdiri sendiri tetapi merupakan jawaban langsung atas temuan bahwa kendala utama HUMINT terletak pada rendahnya literasi keamanan minimnya sarana pelaporan terpadu lemahnya kepercayaan publik dan tekanan ekonomi yang memengaruhi loyalitas warga. Dengan kata lain penguatan HUMINT di wilayah pesisir Riau harus dibangun melalui kombinasi antara pembinaan sosial penguatan kapasitas teknis dan perbaikan kelembagaan agar masyarakat benar benar dapat berfungsi sebagai unsur pertahanan yang sadar dan responsif.

Optimalisasi HUMINT di wilayah pesisir Riau hanya akan efektif apabila negara mampu memadukan empat hal sekaligus yaitu partisipasi masyarakat yang nyata relasi aparat dan warga yang berlandaskan kepercayaan sistem pelaporan yang cepat dan terstandar serta penguatan kondisi sosial yang menopang loyalitas warga. Di sinilah letak makna strategis penelitian ini. HUMINT tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat pengumpulan informasi melainkan sebagai simpul yang mempertemukan pertahanan maritim literasi keamanan kemandirian TNI dengan rakyat dan ketahanan nasional dalam satu kerangka yang utuh. Dengan pembacaan seperti itu maka masyarakat pesisir tidak diposisikan di pinggir sistem pertahanan tetapi justru berada di salah satu

lapisan terpenting dalam menjaga kedaulatan negara di ruang maritim.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. HUMINT di wilayah pesisir Provinsi Riau memiliki nilai strategis dalam mendukung Sistem Pertahanan Rakyat Semesta karena masyarakat pesisir terutama nelayan berada paling dekat dengan ruang ancaman dan paling awal menangkap perubahan situasi di lapangan.
2. Potensi masyarakat sebagai sumber informasi awal sebenarnya sudah ada sebagaimana tergambar dari wawancara dengan Asintel Pangkoarmada RI, Wakil Komandan Pusintel, Paban III Sintelal dan Pasintel Lanal Dumai namun potensi tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem deteksi dini yang kuat dan terintegrasi.
3. Hambatan utama penguatan HUMINT terletak pada belum optimalnya koordinasi informasi belum meratanya literasi keamanan masyarakat belum sederhananya mekanisme pelaporan serta belum meratanya kepercayaan antara aparat dan warga pesisir.
4. Tekanan ekonomi masyarakat pesisir ikut memengaruhi kesinambungan partisipasi warga sehingga penguatan HUMINT tidak cukup dibangun hanya melalui pendekatan normatif tetapi harus disertai pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan sosial yang lebih kuat.

B. Saran

1. Perlu dilakukan pembinaan masyarakat yang lebih terstruktur melalui edukasi literasi keamanan yang sederhana praktis dan berulang agar warga mampu mengenali tanda tanda ancaman dan memahami prosedur pelaporan dengan tepat.
2. Aparat intelijen dan pembina wilayah pesisir perlu membangun pola komunikasi yang lebih dekat dan konsisten dengan masyarakat agar kepercayaan tumbuh menjadi kemitraan yang nyata dalam mendukung pertahanan wilayah.
3. Mekanisme pelaporan perlu dibuat lebih mudah aman dan cepat serta didukung integrasi informasi antar unsur agar laporan masyarakat dapat segera diolah menjadi bahan deteksi dini yang operasional.

4. Penguatan HUMINT perlu memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir melalui pendekatan pembinaan yang manusiawi penghargaan sosial dan pendampingan berkelanjutan agar partisipasi warga tidak bersifat sesaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmara, R. (2020). Sumber Daya Strategi Pertahanan Maritim Indonesia dalam Pengendalian Laut di Selat-Selat Strategis Guna Mendukung Sistem Pertahanan Semesta. *Jurnal Maritim Indonesia*, 8(2).
- Bachtiar, A., & al., et. (2024). Peran Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Mencegah Ancaman Keamanan Maritim di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(9).
- Basnur, D., Sasono, W., & Kristiyono. (2025). Pentingnya Mengoptimalkan Peran Intelijen Maritim TNI Angkatan Laut Guna Menangkal Ancaman Asimetris di Laut Natuna Utara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12).
- Fathurrohman, U., & Supriyadi, A. A. (2024). Sistem Pertahanan Semesta bagi Model Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Konsep Tata Kelola Polisentris. *NAPBRES*, 1(2).
- Hartanta, I. M. R., & al., et. (2023). Peran Masyarakat Sipil dalam Pertahanan Nasional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(06).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mustika, W., Sarjito, A., & Almubarroq, H. Z. (2025). The Contribution of Community Self Reliance Facilitators to Strengthening National Defence in Indonesian Villages. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 4(9).
- Permal, S., & Moorthy, R. (2025). Maritime Security Governance in the Straits of Malacca: Indonesia, Malaysia, and Singapore's Responses. *Journal of International Studies*.
- Piñon, C. P. (2025). The Evolution of Intelligence Doctrine and Its Contribution to Maritime Security. *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence*, 38(2).
- Rizkiyani, H. M., & al., et. (2024). Peran Keamanan Maritim dalam Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (21 (Ed.)). Alfabeta.
- Sutisna, M., & Rofii, M. S. (2022). Intelijen Strategis BAKAMLA RI dalam Melaksanakan Kolaborasi Institusi Keamanan Maritim untuk Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 5(1).
- Takdir, S. N. (2022). Ancaman Keamanan Maritim Indonesia: Studi Kasus Penyelundupan Manusia di Pulau Bengkalis (Indonesia-Malaysia). *Jurnal Hukum, Politik, Dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Yuliarta, I. W., & Rahmat, H. K. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Sebagai Upaya Memperkuat Keamanan Maritim di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1).